

HUBUNGAN POLA AKTIFITAS SEKSUAL DENGAN JUMLAH KASUS ABORTUS PADA IBU HAMIL TRIMESTER 1

Anggi Meryani Indiyanti¹, Sunanto², Iis Hanifah³

^{1,2,3}STIKES HAFSHAWATY ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO.

^{1,3}Program Studi S1 Kebidanan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

²Program Studi D3 Keperawatan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan
Probolinggo, Indonesia

Email: anggiyanii@stikeshafsha.ac.id¹, sunanto1710@gmail.com², iishanifah@stikeshafshawaty.ac.id³

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : -

Abstrak

Setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, salah satunya kebutuhan akan seksualitas yang dapat mengoptimalkan kualitas hidup. Tujuan dari seks bagi pasangan adalah untuk mempererat hubungan, menciptakan kehangatan dan kemesraan, serta mengekspresikan cinta dan kepuasan. Studi ini bertujuan guna menganalisa hubungan pola aktifitas seksual dengan jumlah kasus abortus pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Studi ini termasuk studi kuantitatif yang didesain secara korelasional menggunakan pendekatan studi deskriptif retropektif. Data ini di ambil dari data kuesioner dan rekam medik yang berkunjung di puskesmas leces pada tahun 2020 sampai 2021 dengan jumlah populasi 30 ibu abortus, sampel yang di teliti sebanyak 30 responden dan di ambil dengan cara total sampling. Pengumpulan data meliputi coding, editing, tabulating, lalu data dianalisis secara manual dan computer dengan chi-square test, Hasil uji statistik dengan uji chi-square di nyatakan bahwasanya pola aktifitas seksual Sebagian besar aktif yaitu sejumlah 19 orang (63,3%) dan abortus Sebagian besar Abortus Inkomplit yaitu sejumlah 15 orang (50%), hasil Analisa uji regresi logistic terdapat hubungan antara pola aktifitas seksual dengan jumlah kasus abortus trimester 1 dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh χ^2 melebihi nilai p sehingga dapat di simpulkan terdapat hubungan pola aktifitas seksual dengan jumlah kasus abortus pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Hasil studi dapat menjadi tambahan informasi bagi puskesmas leces bahwa masih tingginya angka kejadian abortus sehingga disarankan poli kebidanan terutama pada bidan, untuk lebih mengoptimalkan program Kesehatan masyarakat seperti penyuluhan dan pendeteksian dini atas kehamilan yang berisiko, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemminimalisiran kejadian abortus dan pelaksanaan program keluarga berencana.

Kata kunci: Pola Aktifitas Seksual, Jumlah Abortus Pada ibu hamil trimester 1

Abstract

Sexuality is a basic human need that can improve the quality of life. Sex aims to establish relationships, warmth, intimacy, express pleasure, love, and satisfaction for partners. In general, pregnant women are embarrassed to start talking about sex and health workers are afraid to interfere with other people's privacy so they hesitate to talk about it. This research is a quantitative research with a correlational design using a retrospective descriptive study approach. This data was taken from questionnaire data and medical records who visited the leces health center in 2020 to 2021 with a population of 30 abortion mothers, the sample studied was 30 respondents and was taken by total sampling. Data collection included coding, editing, tabulating, then the data was analyzed manually and on the computer with the chi-square test. Based on the results of the statistical test using the chi-square test, it was stated that the pattern of sexual activity was mostly active, namely 19 people (63, 3%) and abortion Most of the abortions were incomplete, namely 15 people (50%), the results of the logistic regression test analysis showed a relationship between patterns of sexual activity and the number of cases of first trimester abortion with a p value of 0.000 ($p < 0.05$). The results obtained χ^2 are greater than p, so it can be concluded that there is a relationship between patterns of sexual activity and the number of cases of abortion in first trimester pregnant women at the Leces Health Center, Leces District, Probolinggo Regency. The Leces Health Center as a result of this study can provide information and input to the Leces Health Center that the incidence of abortion is still high, so it is recommended that the midwifery clinic, especially for midwives, be able to improve public health programs such as counseling and

early detection efforts for at-risk pregnancies, can play a role in efforts to reduce the incidence abortion by participating in the family planning program, so that the time of pregnancy and the number of children can be planned properly.

Key words: *patterns of sexual activity, number of abortions in first trimester pregnant women*

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator untuk mengukur kualitas pelayanan obstetrik dan ginekologi suatu wilayah dapat dilakukan dengan menghitung jumlah mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin. Wanita hamil pastinya akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis di setiap trimesternya, perubahan yang umum terjadi yaitu dorongan seksualnya. Hal ini dikarenakan faktor fisik, psikis dan interaksi ikut berperan mempengaruhi dorongan seksual (Chunaeni dkk, 2016).

Setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, salah satunya kebutuhan akan seksualitas yang dapat mengoptimalkan kualitas hidup. Tujuan dari seks bagi pasangan adalah untuk mempererat hubungan, menciptakan kehangatan dan kemesraan, serta mengekspresikan cinta dan kepuasan (Wilson, 2015). Pembicaraan mengenai seks bagi sebagian orang masih menjadi hal yang tabu, sehingga perempuan hamil biasanya enggan membicarakan tentang hubungan seks selama kehamilan kepada petugas Kesehatan. Padahal pasangan suami isteri seharusnya mendapatkan pengetahuan perihal perubahan aktivitas seks selama kehamilan isteri (Ramadani, 2013).

Abortus merupakan peristiwa hilangnya janin dalam kandungan ibu pada usia kehamilan sebelum 22 minggu (Sarwono, 2008 dalam Vita, 2015). Komplikasi abortus dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu, oleh sebab itu perlu adanya pencegahan terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya abortus, seperti usia ibu, Riwayat abortus, tingkat Pendidikan ibu, dan jumlah paritas (Rimanto dkk., 2014).

Berdasarkan data abortus di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2020 sebanyak 633 ibu mengalami abortus, pada tahun 2021 sebanyak 547 ibu mengalami abortus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan sebelumnya yaitu tanggal 21 April 2022 menggunakan metode wawancara di Puskesmas Leces didapatkan 10 ibu mengalami abortus dikarenakan post coitus 5 orang (50%), IUCR 2 orang (20%), keletihan akibat bekerja 1 orang (10%), bayi tidak berkembang 1 orang (10%), plasenta previa 1 orang (10%).

Seksualitas ikut andil dalam mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Terpenuhinya kepuasan akan seksualitas dapat membuat individu memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada individu yang tidak memperoleh kepuasan seksual. Kepuasan seksual dapat mencegah perilaku seksual berisiko, penyakit mental serius, kejahatan seksual dan juga perceraian. Di sisi lain disfungsi kepuasan seksual pada wanita hamil dapat mempengaruhi suasana hati (Shahhosseini, 2015).

2. METODE

Studi ini merupakan studi pra-eksperimen yang didesain secara one group pretest posttest design. Desain pra-eksperimental adalah kegiatan penelitian yang tujuannya untuk mengkaji suatu gejala yang diakibatkan dari perlakuan tertentu.

Semua ibu hamil tahun 2020-2021 yang pernah mengalami abortus di Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo merupakan populasi penelitian ini. Adapun sampel penelitiannya yaitu semua ibu hamil tahun 2020-2021 yang pernah abortus di Puskesmas Leces

Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo sebanyak 30 responden.

Pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan laik etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Madrasah Aliyah Hafshawaty Zainul Hasan dengan nomor: KEPK/136/STIKes-HPZH/IX/2021 dan dinyatakan layak ditinjau etik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan disajikan hasil penelitian berupa tabel dan uraiannya. Selain itu juga tersaji uraian pembahasan terhadap hasil analisis data, interpretasi hasil temuan secara logis, berkaitan dengan sumber referensi yang relevan

a. Data umum

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia.

Usia/tahun	frekuensi	presentase
15 – 21	5	16,7
22 – 26	9	30
27 – 31	6	20
31–35 tahun	10	33,3
Total	30	100

Dalam tabel 5.1 ditunjukkan bahwa usia responden usia 31 – 35 tahun sejumlah 10 orang (33,3%).

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan.

pekerjaan	frekuensi	presentase
IRT	20	66,7
Guru	7	23,3
Wiraswasta	3	10
Total	30	100

Dalam tabel 5.2 ditunjukkan bahwa pekerjaan responden ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan.

frekuensi	frekuensi	presentase
SD	11	36,7
SMP	8	26,7
SMA	10	33,3
D3/S1	1	3,3
Total	30	100

Dalam tabel 5.3 ditunjukkan bahwa pendidikan responden SD sejumlah 11 orang (36,7%).

b. Data Khusus

Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan pola aktifitas seksual.

Pola Aktifitas Seksual	frekuensi	presentase
aktif	19	63,3
cukup	7	23,3
kurang	4	13,3
Total	30	100

Dalam tabel 5.6 ditunjukkan bahwa pola aktifitas seksual mayoritas aktif yaitu sejumlah 19 orang (63,3%).

Seksualitas ikut andil dalam mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Terpenuhinya kepuasan akan seksualitas dapat membuat individu memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada individu yang tidak memperoleh kepuasan seksual. Kepuasan seksual dapat mencegah perilaku seksual berisiko, penyakit mental serius, kejahatan seksual dan juga perceraian. Di sisi lain disfungsi kepuasan seksual pada wanita hamil dapat mempengaruhi suasana hati (Shahhosseini, 2015).

Aktivitas seks tidak hanya memberikan reaksi pada alat kelamin saja melainkan juga pada bagian tubuh lainnya. Bahkan, secara psikis juga terjadi perubahan. Respons fisiologis pada stimulasi seksual yaitu vasokongesti dan ketegangan otot pada setiap fase (Kesling, 2016 dalam Rahmawati). Terdapat 4 fase siklus respons hubungan

seksual yaitu desire, plateau, orgasme dan resolusi (KOezer, 2012).

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai pengalaman seksualitas selama masa kehamilan, yang mana tujuan dari kajian tersebut untuk memperoleh gambaran pengalaman seksualitas perempuan semasa kehamilan (Budiarti, dkk, 2012).

Peneliti menyimpulkan terdapat hubungan pola aktifitas seksual ibu hamil trimester 1 karena pola aktifitas seksual yang di lakukan dapat berakibat perdarahan atau mengalami abortus jika tidak dilakukan secara benar, baik secara frekuensi posisi yang aman pada saat berhubungan seksual dikehamilan trimester 1. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman mengenai aktivitas seksual selama kehamilan untuk mencegah kekhawatiran pada ibu maupun suami. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hubungan seks selama kehamilan cenderung lebih tenang dalam berhubungan seks dan tidak khawatir terjadi hal-hal buruk ketika berhubungan seksual selama kehamilan isteri. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi individu yang tidak memiliki pengetahuan mengenai hubungan seks selama kehamilan, dimana individu ini akan berasa cemas, bingung dan khawatir terjadi hal-hal buruk, sehingga menurunkan aktivitas seksualnya.

Tabel 5.5 Karakteristik responden berdasarkan abortus.

Abortus	frekuensi	presentase
Abortus Imminen	7	23,3
Abortus Inkomplitus	15	50
Abortus Komplitus	8	26,6
Total	30	100

Dalam tabel 5.7 ditunjukkan bahwa abortus Sebagian besar Abortus Inkomplit yaitu sejumlah 15 orang (50%).

Abortus merupakan pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin mampu hidup di luar kandungan. Beberapa laporan menyebutkan bahwa janin yang terkecil yang mampu hidup di luar kandungan memiliki berat badan 297gram ketika dilahirkan. Namun, jarang sekali ada janin yang lahir dengan berat kurang dari 500gram dan mampu bertahan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan dengan cara abortus untuk mengakhiri kehamilan sebelum janin berusia kurang dari 20 minggu atau mencapai berat 500 gram (Sarwono, 2014).

Saat awal abortus akan terjadi perdarahan dalam desidua basalis dan selanjutnya terjadi nekrosis jaringan di sekitarnya. Hal ini akan menimbulkan hasil konsepsi terlepas sebagian atau seluruhnya, sehingga menjadi benda asing didalam uterus. Kondisi tersebut mengakibatkan uterus berkontraksi agar isi yang menempel di uterus keluar, dimana kehamilan kurang dari 8 minggu hasil konsepsi tersebut akan dikeluarkan seluruhnya sebab villi koriales belum menembus desidua secara mendalam.

Saat kehamilan menginjak minggu ke 4-18, villi koriales menembus desidua lebih dalam, hal ini membuat plasenta tidak terlepas secara sempurna yang sering mengakibatkan perdarahan. Usia kandungan >14 minggu yang pertama kali terjadi yaitu pecahnya ketuban janin, kemudian disusul plasenta. Apabila bagian plasenta cepat terlepas maka perdarahan akan terminimalisir, yang artinya peristiwa abortus merupakan persalinan dini dimana janin masih berusia muda (Muharram, 2018).

Untuk menangani abortus pada ibu hamil perlu adanya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai hal-hal yang berkenaan abortus, penyebab dan

cara pencegahannya, terutama bagi wanita. Apabila setiap wanita dan pasangannya memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut maka akan meminimalisir terjadinya abortus, sehingga dapat terlahir bayi yang sehat dan selamat. Selain itu, untuk mencegah abortus pada ibu hamil terutama ibu dengan kondisi kehamilan lemah atau ibu yang sedang hamil muda sebaiknya hubungan seksual dilakukan secara hati-hati. Perlu diketahui bahwa sperma yang terlalu banyak di bagian organ seksual perempuan dapat memicu kram perut hingga kontraksi pada rahim. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu melahirkan secara premature hingga mengalami keguguran.

Peneliti beranggapan jumlah abortus yang tinggi di puskesmas leces disebabkan oleh beberapa faktor seperti kelelahan

bekerja, kelainan kehamilan dan pola hubungan seksual dan yang terjadi di puskesmas leces abortus incomplete sangat dominan ,karena di masyarakat pada saat terjadi abortus tidak langsung keluar semua tetapi masih ada sisa jaringan yang perlu dan harus untuk di dikeluarkan. Individu yang memiliki riwayat abortus tinggi akan lebih berisiko mengalami abortus. Kondisi tersebut akan menyebabkan ibu hamil mengalami abortus secara berulang sehingga berujung pada komplikasi seperti peritonitis yaitu kondisi yang memperparah terjadinya abortus, timbulnya jaringan parut uterus sehingga menyebabkan ruptur uteri, pelekatan intra uteri karena adanya tindakan kuretase yang menyebabkan terjadinya abortus berulang.

Tabel 5.6 Tabulasi silang Hubungan Pola Aktifitas Seksual dengan Jumlah Kasus Abortus di Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

Pola aktifitas seksual	Abortus							
	Abortus imminen		Abortus inkomplit		Abortus Komplite		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Aktif	0	0	11	36,7	8	26,7	19	63,3
Cukup aktif	3	10	4	13,3	0	0	7	23,3
Kurang aktif	4	13,3	0	0	0	0	4	13,3
Total	7	23,3	15	50	8	26,7	30	100
<i>P value</i>	<i>0,000</i>							

Dalam tabel 5.7 ditunjukkan responden yang aktif melakukan pola aktifitas seksual yang mengalami abortus imminen tidak ada seorang pun (0%), responden cukup aktif melakukan pola aktifitas seksual ada 3 orang (10%), sedangkan kurang aktif melakukan pola aktifitas seksual ada 4 orang (13,3%).

Responden yang mengalami abortus inkomplit pada pola aktifitas seksual aktif ada 11 orang (36,7%), responden cukup aktif melakukan pola aktifitas seksual ada 4 orang (13,3%), dan kurang aktif tidak ada seorang pun (0%).

Sedangkan Responden yang mengalami abortus komplit pada pola aktifitas seksual yang aktif ada 8 orang (26,7%), dan tidak ada responden yang cukup aktif dan kurang aktif melakukan pola aktifitas seksual masing-masing (0%).

Hasil pengujian uji *chi-square* di nyatakan bahwa ada hubungan antara pola aktifitas seksual dengan jumlah kasus abortus trimester 1 yang nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

Seksualitas adalah hubungan atau interaksi fisiologis yang secara sadar dilakukan oleh pasangan suami isteri yang menghasilkan respon seksual. Munculnya respon seksual pada wanita karena adanya rangsangan secara fisik maupun psikis. Munculnya respon tersebut dari system saraf yang dirangsang oleh hormon tubuh. Aktivitas seksual ikut berperan dalam menentukan kualitas kebahagiaan antara pasangan suami isteri. Permasalahan rumah tangga dapat muncul karena adanya ketidakpuasan pasangan dalam hal seksual. Keretakan rumah tangga hingga perceraian dapat bermula dari permasalahan seksual yang tidak segera diatasi (Pangkahila, 2013).

Pangkahila (2013) menuturkan setiap perempuan dapat menunjukkan respon seksualitas yang berbeda-beda. Bagi

sebagian orang bahwa masalah seksualitas dianggap sebagai pembahasan yang tabu, sehingga tidak banyak orang yang membicarakan hal-hal mengenai seksualitas. Masyarakat Indonesia masih memegang erat budaya ketimurannya, sehingga mereka menganggap bahwa pembahasan mengenai seksualitas merupakan masalah pribadi dan mereka enggan menceritakan maupun berdiskusi mengenai hal tersebut. Hasil penelusuran penelitian ini menunjukkan bahwa masih minimnya informasi mengenai pengalaman seksualitas selama masa kehamilan dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga. Hal tersebut mendorong peneliti membahas fenomena sebagian perempuan, kehamilan menurunkan dorongan seksual. tetapi bagi sebagian lain tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Sementara bagi perempuan lain, kehamilan justru meningkatkan dorongan seksual. Prinsipnya, yaitu seksualitas tidak hanya terfokus pada *coital activity* yang mencakup siklus desire, excitement, orgasm dan resolution. namun juga terkait dengan aspek *noncoital activity*. Aspek ini bisa diekspresikan dalam bentuk memandang dan berbicara mesra dengan pasangan, berpegangan tangan, perhatian, ciuman, dan kesenangan dalam suatu relasi dengan pasangan (Harvey, Wenzel & Sprecher, 2004; Breslin & Lucas, 2003 dalam Budiarti, dkk, 2012).

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Sebagai Batasan ialah kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram (Prawirohardjo, 2016).

Pada kehamilan antara 4-18 minggu villi korialis menembus desidua lebih dalam, sehingga umumnya plasenta tidak dilepaskan sempurna yang dapat menyebabkan banyak pendarahan. Pada

kehamilan 14 minggu ke atas umumnya yang mula-mula dikeluarkan setelah ketuban pecah janin, di susul beberapa waktu kemudian oleh plasenta yang telah lengkap terbentuk. Perdarahan tidak banyak jika plasenta segera terlepas dengan lengkap peristiwa abortus ini menyerupai persalinan dalam bentuk miniature (Muharram, 2018).

Penderita akan merasa mulas karena kontraksi yang sering dan kuat, perdarahan bertambah sesuai dengan pembukaan serviks uterus dan usia kehamilan. Besar uterus masih sesuai dengan usia kehamilan dengan tes urin kehamilan masih positif. Pada pemeriksaan USG akan didapati pembesaran uterus yang masih sesuai dengan usia kehamilan, gerak janin dan gerak jantung masih jelas walau mungkin sudah mulai tidak normal, biasanya terlihat penipisan serviks uterus atau pembukaannya. Perhatikan pula ada tidaknya pelepasan plasenta dari dinding uterus.

Seksualitas ikut andil dalam mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Terpenuhinya kepuasan akan seksualitas dapat membuat individu memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada individu yang tidak memperoleh kepuasan seksual. Kepuasan seksual dapat mencegah perilaku seksual berisiko, penyakit mental serius, kejahatan seksual dan juga perceraian. Di sisi lain disfungsi kepuasan seksual pada wanita hamil dapat mempengaruhi suasana hati (Shahhosseini, 2015).

Peneliti melihat adanya hubungan kasus jumlah abortus dengan pola hubungan seksual pada kehamilan, selain hubungan seksual ada juga akibat dari kelelahan dan pekerjaan pasien. Pada Kehamilan trimester 1 memang tingkat hubungan seksual meningkat, Hasrat dan hormone juga meningkat. Pengaruh hubungan seksual di sebabkan ada hormon

prostaglandin pada kandungan sperma yang menyebabkan ibu hamil tersebut kontraksi. Maka dari itu untuk meminimalisir abortus diharapkan ibu hamil dan pasangan bisa menggunakan pengaman saat berhubungan, atau menggunakan cara coitus interruptus atau di sebut juga senggama terputus. Sebab lain karena temperatur vagina menjadi lebih hangat pada masa kehamilan sehingga menimbulkan rangsangan seksual yang lebih besar. Selama tiga bulan terakhir masa kehamilan, kelelahan yang terasa meningkat karena kehamilan yang semakin besar, mengakibatkan dorongan seksual dan seksual menurun. Akibatnya frekuensi hubungan seksual menjadi banyak berkurang.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah Hubungan Pola Aktifitas Seksual Dengan Jumlah Kasus Abortus Trimester 1 Ada hubungan pola aktifitas seksual dengan jumlah kasus abortus pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Leces Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo dengan p value 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil analisis dapat di simpulkan H1 di terima yang artinya ada hubungan pola aktifitas seksuan dengan jumlah kasus abortus di puskesmas leces kecamatan lees kabupaten probolinggo

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Syahailatua and K. Kartini, "Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun," *J. Biomedika dan Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 77-83, 2020, doi: 10.18051/jbiomedkes.2020.v3.77-83.
- [2] Y. Budiyan, S. Hayati, M. Tania, E. Irawan, and ..., "Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Salah Satu Paud Di Kuningan," *J.*

- Keperawatan ...*, vol. 9, no. 2, pp. 278–282, 2021.
- [3] D. Yunita, A. Luthfi, and E. Erlinawati, "Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 1, no. 2, pp. 61–68, 2020.
- [4] UNICEF, "Under-five and infant mortality rates and number of death," 2015.
- [5] Kemenkes RI, "Pemantauan Tumbuh Kembang Anak," 2017.
- [6] Dinkes, "PROFIL KESEHATAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016 [East Java Health Profile 2016]," *Provinsi Jawa Timur, Dinkes*, 2016.
- [7] K. Kusumaningtyas and S. Wayanti, "Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun," *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. VII, no. 1, pp. 52–59, 2016.
- [8] L. Rizkiyah, A. T. Hendrawijaya, and I. F. Himmah, "Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Dengan Keterampilan Gerak Dasar Di KB Gita Nusa Kabupaten Jember," *Learn. Community J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 2, no. 2, pp. 14–16, 2018.
- [9] M. Rantina, Hasmalena, and Y. K. Nengsih, "Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi COVID-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1578–1585, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.891.
- [10] A. R. Wijayanti and U. F. Edmiandini, "Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-4 Tahun," *J. Kebidanan*, vol. 10, pp. 1–8, 2017.
- [11] Jurana, "Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro," *J. Ilm. Kedokt.*, vol. 4, no. 3, pp. 47–63, 2017.
- [12] C. A. Ramadhanti, D. A. Adespin, and H. P. Julianti, "Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan dengan dan tanpa Media Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Tumbuh Kembang Balita," *J. Kedokt. Diponegoro*, vol. 8, no. 1, pp. 99–120, 2019.
- [13] C. Wahyuni, "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri Website : <http://jurnal.strada.ac.id/jqwh> | Email : jqwh@strada.ac.id Journal for Quality in Women ' , " vol. 1, no. 2, pp. 35–42, 2018, doi: 10.30994/jqwh.v1i2.15.
- [14] R. Sari, "Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Tentang Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Lamasi," *J. Kesehat. Luwu Raya*, vol. 6, no. 2, pp. 17–25, 2020.
- [15] A. Triana and F. Chandra Leka, "Gambaran Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Batita di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2015," *Pros. Hang Tuah Pekanbaru*, no. May, pp. 41–48, 2021, doi: 10.25311/prosiding.vol1.iss2.25.
- [16] R. Destiana, E. R. Yani, and T. A. Yanuarini, "Kemampuan Ibu Melakukan Stimulasi untuk Perkembangan Bayi Usia 3 - 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 56–65, 2017.
- [17] L. Meliati, N. P. K. Ekayani, and S. Khadijah, "Effects of the Mother's Individual Stimulation on the Growth and Development of Infants With Low Birth Weight History," *J. Holist. Nurs. Midwifery*, vol. 30, no. 4, pp. 200–207, 2020, doi: 10.32598/jhnm.30.4.2039.
- [18] Kemenkes RI, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- [19] M. Rantina, Hasmalena, and Y. K. Nengsih, "Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun

- Selama Pandemi Covid- 19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1578–1584, 2021.
- [20] A. Yue *et al.*, “Stimulation and early child development in China: Caregiving at arm’s length,” *J. Dev. Behav. Pediatr.*, vol. 40, no. 6, pp. 458–467, 2019, doi: 10.1097/dbp.0000000000000678.
- [21] S. N. Hidayah, A. Yuniastuti, and A. Kuswardinah, “Difference of Maternal Parenting Style on Child’s Growth And Motoric Development,” *Public Heal. Perspect. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 171–178, 2019.